

**ANALISIS TEKNIK PERMAINAN *GENDANG SINGINDUNGI*  
LAGU *PISO SURIT* PADA MASYARAKAT KARO**

Tugas Akhir S-1 Seni Musik



Disusun Oleh

Lopiga El Roy Sitepu  
NIM. 0911429013

**Program Studi Seni Musik  
Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

**2016**

ANALISIS TEKNIK PERMAINAN *GENDANG SINGINDUNGI* LAGU  
*PISO SURIT* PADA MASYARAKAT KARO

Diajukan oleh:

Lopiga El Roy Sitepu  
NIM. 0911429013

Tugas Akhir ini diajukan  
Sebagai syarat untuk mengakhiri jenjang studi  
Sarjana S1 Seni Musik dengan Minat Utama Pop-Jazz

Kepada,

Program Studi Seni Musik, Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

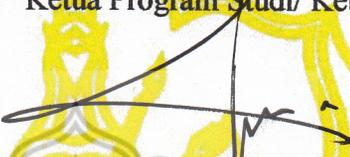
Juli 2016

Tugas Akhir Program Studi S1 Seni Musik ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan dinyatakan lulus pada tanggal 29 Juni 2016.

Tim Penguji:



Dr. Andre Indrawan, M.Hum., M.Mus.  
Ketua Program Studi/ Ketua

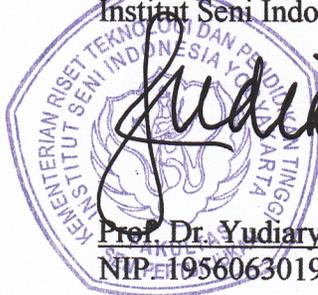


Ayub Prasetyo, S.Sn., M.Sn.  
Pembimbing I/Anggota



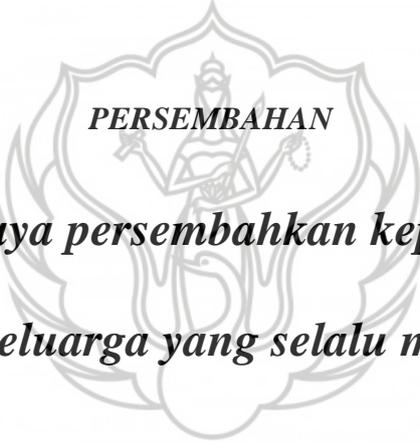
Prof. Dr. Victorius Ganap, M.Ed.  
Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.  
NIP. 195606301987032001





**PERSEMBAHAN**

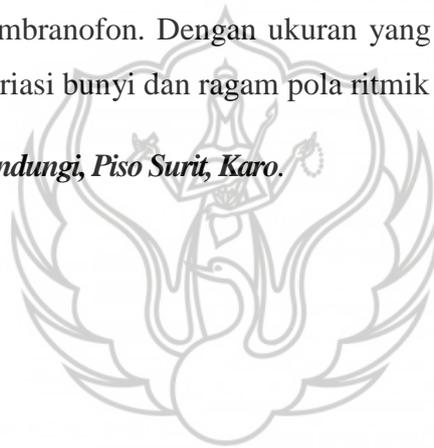
***Tugas akhir ini saya persembahkan kepada kedua orang  
tua dan semua keluarga yang selalu mendukung saya.***

## INTISARI

Lagu Piso Surit adalah sebuah lagu legendaris dari Karo yang diciptakan oleh seorang komposer bernama Djaga Depari. Lagu ini telah direkam dan dipentaskan oleh banyak musisi, baik daerah maupun nasional. Oleh sebab itu penulis merasa tertantang untuk mencari ekpresi baru dalam menyajikan musik ini pada sebuah pertunjukan. Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada eksplorasi teknik permainan Gendang Singindungi yang merupakan alat musik pukul tradisional Karo.

Metode penelitian yang dilakukan penulis menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan gendang singindungi merupakan alat musik perkusi yang digolongkan ke dalam membranofon. Dengan ukuran yang relatif kecil, alat musik ini memiliki sangat banyak variasi bunyi dan ragam pola ritmik pukulan.

**Kata Kunci :** *Gendang Singindungi, Piso Surit, Karo.*



## KATA PENGANTAR

Puji Tuhan penulis ucapkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala penyertaannya sehingga penulis dapat menyelesaikan semua tulisan ini dengan baik, sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan program studi Strata Pertama (S1) pada Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam menyelesaikan tugas ini, penulis tidaklah berdiri sendiri tetapi butuh bimbingan dan bantuan, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Andre Indrawan, M. Hum., M. Mus. St., selaku Ketua Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta.
2. A. Gathut Bintarto Triprasetyo, S. Sos., S. Sn., M. A. selaku Sekretaris Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta.
3. Ayub Prasetyo S.Sn., M.Sn. Selaku dosen pembimbing utama yang telah banyak memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyusun tulisan ini.
4. Ayub Prasetyo S.Sn., M.Sn. selaku dosen Mayor Drum Pop-Jazz selama kuliah di ISI Yogyakarta.
5. Suryanto Wijaya S.Mus., M.Hum. Selaku dosen wali selama penulis kuliah di ISI Yogyakarta.
6. Ayah, Ibu, Keluarga besar, dan teman-teman yang mendukungu senantiasa.
7. Teman-teman yang ikut membantu proses Tugas Akhir; MeryKristiyani Sembiring, Andre Elyedes Tarigan, Sandi Wido Panjaitan, Roy Surbakti, Plato Ginting, Oki Sembiring, Jery Barus, Rimanda Sinaga, Aristhon

Barus, Gusti Haz, Agus Hutabarat, dan teman-teman yang tak bisa saya sebutkan satu persatu.

Akhirnya dengan kerendahan dan ketulusan hati, penulis berharap skripsi dapat menjadi dokumen yang bermanfaat bagi generasi penerus. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran dari pembaca akan memberi manfaat bagi penulis dalam upaya meningkatkan pola pikir serta tata tulis agar lebih teliti dan bermanfaat.



Yogyakarta, Juli 2016

**Penulis**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>INTISARI .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian .....	8
F. Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II MASYARAKAT KARO DAN MUSIK TRADISIONALNYA.....</b>	<b>13</b>
A. Mengenal Budaya Masyarakat Karo .....	13
B. Kesenian Tradisional Karo .....	18
C. Mengenal Instrumen Musik Karo .....	28
D. Lagu <i>Piso Surit</i> .....	34
<b>BAB III ANALISIS TEKNIK PERMAINAN <i>GENDANG SINGINDUNGI</i> PADA LAGU “<i>PISO SURIT</i>” .....</b>	<b>35</b>
A. Sekilas Analisis Bentuk Lagu <i>Piso Surit</i> .....	35

B. Analisis Teknik Permainan <i>Gendang Singindungi</i> .....	39
C. Peranan <i>Gendang Singindungi</i> Pada Lagu <i>Piso Surit</i> .....	51
<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	<b>52</b>
A. Kesimpulan .....	52
B. Saran .....	53
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>55</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>58</b>



## DAFTAR GAMBAR

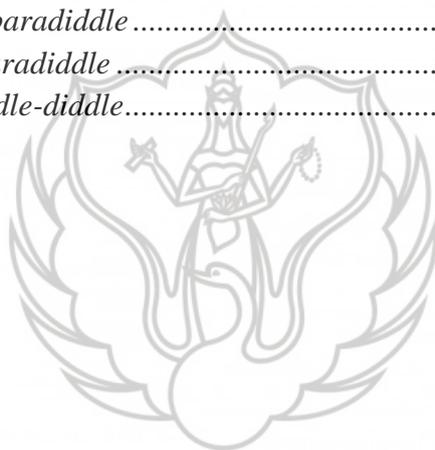
Gambar 1. Peta Kabupaten Karo .....	17
Gambar 2. Penenun Kain Tradisional Karo.....	19
Gambar 3. Rumah Adat Karo .....	20
Gambar 4. Ornamen Karo .....	21
Gambar 5. Penari Tradisional Karo .....	24
Gambar 6. Kulcapi.....	28
Gambar 7. Sarune .....	29
Gambar 8. Gendang Singindungi .....	30
Gambar 9. Gendang Singanaki .....	31
Gambar 10. Penganak .....	32
Gambar 11. Gung .....	32
Gambar 12. Keteng-keteng.....	33



## DAFTAR NOTASI

Notasi 1. Bagian A dari lagu <i>Piso Surit</i> .....	36
Notasi 2. Bagian B dari lagu <i>Piso Surti</i> .....	37
Notasi 3. Bagian C dari lagu <i>Piso Surit</i> .....	38
Notasi 4. Pola ritmis <i>gendang singindungi</i> pada birama 1-4.....	40
Notasi 5. Pola tehnik pukulan <i>gendang singindungi</i> dengan menggunakan aksen pada birama 1-4.....	40
Notasi 6. Pola ritmis <i>gendang singindungi</i> pada birama 5-8.....	41
Notasi 7. Pola tehnik pukulan <i>gendang singindungi</i> dengan menggunakan aksen pada birama 5-8 .....	41
Notasi 8. Pola ritmis <i>gendang singindungi</i> pada birama 9-12.....	41
Notasi 9. Pola tehnik pukulan <i>gendang singindungi</i> dengan menggunakan aksen pada birama 9-12. ....	41
Notasi 10. Pola ritmis <i>gendang singindungi</i> pada birama 13-16.....	42
Notasi 11. Pola tehnik pukulan <i>gendang singindungi</i> dengan menggunakan aksen pada birama 13-16.....	42
Notasi 12. Pola ritmis <i>gendang singindungi</i> pada birama 17-20.....	42
Notasi 13. Pola tehnik pukulan <i>gendang singindungi</i> dengan menggunakan aksen pada birama 17-20.....	43
Notasi 14. Pola ritmis <i>gendang singindungi</i> pada birama 21-24.....	43
Notasi 15. Pola tehnik pukulan <i>gendang singindungi</i> dengan menggunakan aksen pada birama 21-24.....	43
Notasi 16. Pola ritmis <i>gendang singindungi</i> pada birama 25-28.....	45
Notasi 17. Pola tehnik pukulan <i>gendang singindungi</i> dengan menggunakan aksen pada birama 25-28.....	44
Notasi 18. Pola ritmis <i>gendang singindungi</i> pada birama 29-32.....	44
Notasi 19. Pola tehnik pukulan <i>gendang singindungi</i> dengan menggunakan aksen pada birama 29-32.....	44
Notasi 20. Pola ritmis <i>gendang singindungi</i> pada birama 33-36.....	45
Notasi 21. Pola tehnik pukulan <i>gendang singindungi</i> dengan menggunakan aksen pada birama 33-36.....	45
Notasi 22. Pola ritmis <i>gendang singindungi</i> pada birama 37-40.....	45
Notasi 23. Pola tehnik pukulan <i>gendang singindungi</i> dengan menggunakan aksen pada birama 37-40.....	45
Notasi 24. Pola ritmis <i>gendang singindungi</i> pada birama 41-44.....	46

Notasi 25. Pola tehnik pukulan <i>gendang singindungi</i> dengan menggunakan aksen pada birama 41-44.....	46
Notasi 26. Pola ritmis <i>gendang singindungi</i> pada birama 45-48.....	46
Notasi 27. Pola tehnik pukulan <i>gendang singindungi</i> dengan menggunakan aksen pada birama 45-48.....	47
Notasi 28. Pola ritmis <i>gendang singindungi</i> pada birama 49-52.....	47
Notasi 29. Pola tehnik pukulan <i>gendang singindungi</i> dengan menggunakan aksen pada birama 49-52.....	47
Notasi 30. Pola ritmis <i>gendang singindungi</i> pada birama 53-54.....	48
Notasi 31. Pola tehnik pukulan <i>gendang singindungi</i> dengan menggunakan aksen pada birama 53-54.....	48
Notasi 32. Teknik <i>single stroke</i> .....	48
Notasi 33. Teknik <i>double stroke</i> .....	49
Notasi 34. Teknik <i>single paradiddle</i> .....	49
Notasi 35. Teknik <i>double paradiddle</i> .....	49
Notasi 36. Teknik <i>triple paradiddle</i> .....	50
Notasi 37. Teknik <i>paradiddle-diddle</i> .....	50



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan berbagai seni dan budaya tradisional dan juga dikenal akan keragaman budayanya. Keragaman itu hidup berdampingan dan saling mempengaruhi secara dinamis. Seni merupakan bagian dari unsur kebudayaan manusia, yang tiap-tiap etnis mempunyai ciri seni yang beragam-ragam. Kebudayaan disatu sisi dapat dijadikan suatu subjek kajian ilmiah melalui berbagai disiplin dalam rumpun ilmu-ilmu budaya, di sisi lain dapat pula merupakan kanvas gerak untuk segala aktivitas yang bermuara pada pembentukan dan perubahan budaya.

Dominasi budaya, atau sekurang-kurangnya pengaruh budaya terhadap perkembangan seni tidak dapat dihindari, bahkan ia memberi inspirasi yang dapat memperkaya corak dan wujud karya seni segala zaman. Oleh karena itu pula, seni bukan sekedar lambang yang mengungkapkan emosi dan gagasan akan keindahan perorangan, melainkan ia dapat berfungsi sebagai acuan (*reference*), atau bahkan inti dari pada yang diungkapkan.

Ditinjau dari konteks kebudayaan, seni dapat diartikan sebagai penggunaan kreatif imajinasi manusia untuk menerangkan, memahami, dan menikmati kehidupan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap masyarakat, baik secara sadar ataupun secara tidak sadar, mengembangkan seni sebagai ungkapan dan pernyataan rasa estetis yang merangsangannya sejalan dengan pandangan, aspirasi, kebutuhan, dan gagasan-gagasan yang mendominasinya (Tjetjep, 2000 : 4).

Dengan memandang kesenian sebagian unsur dalam kebudayaan maka dengan jelas dapat dilihat fungsinya dalam kehidupan masyarakat. Musik merupakan salah satu ciptaan manusia, suatu pengungkapan rasa yang ada dalam diri komponis. Studi tentang musik dalam konteks kebudayaan tertentu dimulai pada abad ke-19 dengan cara mengumpulkan nyanyian rakyat yang telah tumbuh menjadi suatu cabang khusus, yaitu etnomusikologi (William, 1993 : 234).

Musik merupakan representasi tingkah laku universal manusia dan menurut Merriam (1964 : 209-226) terdapat 10 fungsi musik yang telah diungkapkan namun tidak semua berlaku untuk seluruh suku bangsa yang ada di dunia, yaitu 1) Sebagai pengungkapan emosional, 2) Sebagai penghayatan estetis, 3) Sebagai hiburan, 4) Sebagai komunikasi, 5) Sebagai perlambangan, 6) Sebagai reaksi jasmani, 7) Sebagai yang berkaitan dengan norma-norma sosial, 8) Sebagai pengesahan lembaga sosial dan upacara agama, 9) Sebagai kesinambungan budaya, dan 10) Sebagai pengintegrasian masyarakat

Selain 10 fungsi musik, Herkovits dalam Merriam (1964: 217-218), membagi penggunaan musik menjadi 5 kategori, yaitu 1) Teknologi dan ekonomi, 2) Lembaga sosial yang terdiri dari organisasi sosial, pendidikan, dan struktur sosial, 3) Sistem kepercayaan dan kontrol kekuasaan, 4) Estetika yang terdiri dari seni, tari, cerita rakyat, drama, dan 5) Bahasa.

Sampai sekarang ini musik tradisional masih sangat kental di Indonesia khususnya dibagian Sumatera Utara yang terkenal dengan berbagai kelompok etnis Batak antara lain: Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Mandailing, Batak Angkola. Setiap etnis di Sumatera Utara

mempunyai kebudayaan dan kesenian yang berbeda dengan etnis lainnya. Secara turun temurun banyak hal yang berguna diwariskan oleh nenek moyang mereka seperti kebudayaan tradisional yang terlahir dari kebiasaan-kebiasaan yang berlangsung, dan tanpa disadari telah memperkuat ciri khas etnis atau daerah tersebut. Hal ini dapat kita lihat secara langsung melalui beraneka ragam kesenian yang terdapat disetiap etnis yang ada di Sumatera Utara diantaranya, seni tari, seni ukir dan seni musik.

Etnis Karo/Batak Karo sendiri banyak terdapat di daerah Kabupaten Karo (meliputi Tanah Karo Simalem dan sekitarnya), Kabupaten Langkat, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Serdang Bedagai, Kabupaten Simalungun dan Kabupaten Dairi. Selain itu etnis Karo juga banyak terdapat di beberapa wilayah kota Medan diantaranya, Deli Tua, Padang Bulan dan Sungal. Etnis Batak Karo memiliki budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang. Salah satu bentuk dari kebudayaan tersebut adalah kesenian. Kesenian pada suku Karo sangat banyak, diantaranya adalah seni tekstil, seni tari, seni ukir, seni patung dan seni musik. Disini yang akan dibahas hanya dipusatkan pada seni musik yang terdapat pada suku Karo.

Masyarakat Karo, seperti halnya etnis lain di Indonesia memiliki kebudayaan musikal yang dimainkan dalam berbagai konteks upacara baik yang bersifat adat, ritual, dan acara hiburan. Alat-alat musik yang digunakan untuk kegiatan upacara adat, ritual dan hiburan tidaklah selalu sama, namun disesuaikan dengan kebutuhan upacara tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa peranan alat

musik sangat penting di dalam mendukung eksistensi pemakaian musik pada masyarakat pendukungnya.

Suku Karo berasal dari Kerajaan Haru yang berdasarkan legenda Karo sebagaimana disampaikan oleh H. Biak Ersada Ginting, berdiri kira-kira pada tahun 685 M yang berpusat di sekitar Teluk Haru, Langkat. Menurut babat Sunda dalam Prinst, 2004 : 9 , pada abad I M di Sumatera Utara sudah terdapat kerajaan dengan rajanya bernama 'Pa Lagan'. Cerita tentang Raja Pa Lagan 2 dari Kerajaan Haru ini diketahui dari buku Manimegelai karangan pujangga tenar yang sangat populer di India (Brahma Putra dalam Prints, 2004: 9).

Terdapat dua jenis ansambel dalam kebudayaan musikal masyarakat Karo yaitu *gendang lima sendalanen dan gendang telu sendalanen*. *Gendang lima sendalanen* merupakan ansambel yang terdiri dari lima jenis alat musik yaitu: *sarune (aerophone double reed)* merupakan alat musik tiup dengan lidah ganda, *gendang singindungi (double sided conical drum)* merupakan alat musik membranofon/membran bersisi dua yang berbentuk konis, *gendang singanaki (double sided conical drum)* merupakan alat musik membran bersisi dua yang berbentuk konis, *gung (gongs)* merupakan gong berpencu, dan *penganak (gongs)* juga merupakan gong berpencu. Sedangkan *gendang telu sendalanen* terdiri dari tiga jenis alat musik yaitu: *kulcapi (long neck lute two stringed)* merupakan alat musik bersenar dua yang memiliki leher, *keteng-keteng (two stringed idiochord tube zitter)* merupakan alat musik berbentuk tube yang memiliki dua senar yang berasal dari badan alat itu sendiri, dan mangkuk *mbentar/mangkuk putih*.

Dalam kebudayaan musikal masyarakat Karo ansambel *gendang lima sendalanan* lebih umum dikenal (populer) dan lebih sering digunakan dibanding dengan *gendang telu sendalanan*. Hal ini dikarenakan ansambel *gendang lima sendalanan* merupakan ansambel dengan peran/peranan terbesar yang dimiliki masyarakat Karo, sehingga keberadaannya dapat ditemui disetiap acara hiburan ataupun upacara besar.

Ansambel *gendang lima sendalanan* digunakan sebagai pelengkap upacara baik adat, ritual, maupun acara hiburan. *Gendang lima sendalanan* dalam upacara adat digunakan sebagai pengesah/pelengkap jalannya upacara, sementara *gendang lima sendalanan* dalam upacara ritual digunakan untuk mengubah suasana upacara menjadi magis dan mempengaruhi alam bawah sadar guru (dukun) lalu menggiringnya ke dalam keadaan *trance* (kemasukan roh), serta dalam acara hiburan digunakan sebagai alat musik penghibur, khususnya muda/mudi Karo.

Ansambel *gendang lima sendalanan* berhubungan dengan *dalan gendang*. Setiap repertoar yang dimainkan dalam upacara apapun oleh ansambel ini, selalu diikuti oleh *dalan gendang* yang menjadi bagian dari ansambel itu sendiri. *Dalan gendang* merupakan istilah/terminologi yang berasal dari bahasa Karo yang terdiri dari dua kata yaitu *dalan* dan *gendang*. *Dalan* (di sebagian daerah menyebutnya dengan kata *dalin*) berarti “jalan/keterkaitan satu dengan yang lain”, sedangkan kata *gendang* disini merujuk pada “sebuah komposisi musik”. Jadi, *dalan gendang* berarti keterkaitan pola ritem antar alat musik dalam sebuah komposisi dalam musik tradisional Karo.

Di dalam *dalan gendang*, *gendang singanaki* memiliki peranan yang cukup penting karena dijadikan patokan seluruh alat musik dalam ansambel sehingga permainannya yang terkesan monoton itu menjadi penting dan diperhitungkan. Sementara *gendang singindungi*, lebih bebas berimprovisasi dan berfungsi membawa jalannya permainan, tapi tetap tidak boleh lari terlalu jauh dari pola ritme dasarnya.

Pada masyarakat etnis karo, musik dikenal sebagai pengiring dalam berbagai upacara adat/acara adat, hiburan dan pertunjukan yang menggunakan alat musik tradisional masyarakat etnis karo yaitu Sarune (*aerofon*), *Gendang Singindungi* (*membranofon*), *Gendang Singanaki* (*membranofon*), Gung (*idiofon*), dan Penganak (*idiofon*). Kelima alat musik tradisional masyarakat etnis karo dikenal juga sebagai *Gendang Telu Sendalanan Lima Sada Perarih*.

*Gendang Telu Sendalanan Lima Sada Perarih* dimainkan oleh lima orang pemusik yaitu satu *Penarune*, dua *Penggual*, dan dua *simalu Gung*. Dahulu didalam satu desa harus ada *simalu Gung* (pemukul Gung) dan *simalu Penganak* (pemukul Penganak) kemudian satu *Penarune* (pemain Sarune) dan dua *Penggual* (Pemukul *Gendang Singindungi* dan *Gendang Singanaki*). *Gendang Telu Sendalanan Lima Sada Perarih* memiliki arti yaitu tiga alat musik yang berjalan dalam bentuk satu arah atau seirama dan digabungkan dengan dua orang *Simalu Gung* dan *Simalu Penganak (Sada)* yang ada di desa itu.

Pada penelitian ini akan membahas mengenai alat musik *Gendang singindungi* yang termasuk dalam klasifikasi alat musik *membranofon*. Hal ini membuat penulis ingin meneliti lebih dalam lagi mengenai teknik permainan

*gendang singindungi* di Masyarakat Karo. Penelitian ini perlu dilakukan sebagai upaya dukungan untuk pelestarian kebudayaan khususnya pada masyarakat etnis Karo.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana teknik permainan *Gendang Singindungi*?
2. Bagaimana peranan *Gendang Singindungi* pada lagu *Piso Surit*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penyusunan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui teknik permainan *Gendang Singindungi*.
2. Untuk mengetahui peranan *Gendang Singindungi* pada lagu *Piso Surit*.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Sebelum mengkaji pustaka-pustaka yang penulis gunakan dalam penelitian ini, perlu penulis ungkapkan bahwa penelitian ini merupakan pengembangan dari berbagai penelitian dan penulisan tentang *teknik/permainan gendang singindungi* pada lagu *piso surit*.

Penulis juga menggunakan media buku-buku yang berhubungan dengan permasalahan yang dibicarakan antara lain, 1) Leon Stein, *Struture & Style Expanded Edition The Study and Analisis of Musical Forms*. New Jersey : Summy Birchard Music: 1979. Buku ini membahas secara detail mengenai teori analisis bentuk musik. Penulis menggunakan buku ini sebagai bahan acuan untuk menganalisis bentuk lagu *piso surit*, 2) Henry Guntur Tarigan, dalam bukunya *Percikan Budaya Karo* (Bandung: Yayasan Merga Silima, 1988). Buku ini

digunakan penulis sebagai acuan pada bab II, buku ini juga membantu penulis dalam memahami etnis karo, 3) Darwan Prints, S.H. Darwin Prints, S.H. dalam bukunya *Sejarah Dan Kebudayaan Karo*. Buku ini digunakan sebagai panduan pada bab II, untuk mendalami pemahaman mengenai sejarah dan kebudayaan masyarakat Karo, 4) Vincent L. Mott. Dalam bukunya *Evolution Of Drumming, Golden Drum Instructuor, Book Of The Snare Drum*. Buku ini menjadi panduan bagi penulis untuk memahami rudiment dan teknik *sticking/stick controll* pada bab III.

#### **E. Metodologi Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang meneliti status kelompok manusia, yang dilihat dari objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa yang data-datanya diambil dan dituliskan kembali berdasarkan fakta yang ada. Penelitian ini terfokus pada analisis teknik/permainan *Gendang Singindungi* pada lagu *Piso Surit* di Masyarakat Karo.

Adapun langkah-langkah dalam prosedur melakukan penelitian tersebut sebagai berikut:

##### **1. Penentuan Materi Penelitian**

###### **a) Penentuan Lokasi**

Lokasi yang dipilih penulis adalah di berbagai tempat di kawasan tanah Karo, dan medan, Provinsi Sumatra Utara. Alasan memilih lokasi ini karena banyaknya sumber data penelitian yang diperoleh ditempat ini, khususnya *Gendang Singindungi*.

b) Penentuan Objek

Objek penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah teknik permainan *Gendang Singindungi* pada lagu *piso surit* di masyarakat karo Karo.

c) Penentuan Narasumber

Informasi awal didapatkan dari budayawan di tanah Karo, serta budayawan/seniman yang berada di daerah tersebut. .

2. Tahap Pengumpulan Data

a) Studi Pustaka

Referensi yang berupa teori, baik dari buku, skripsi-skripsi terdahulu, jurnal, artikel dan lain-lain, merupakan kebutuhan yang efektif dalam sebuah penulisan. Untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan referensi penelitian, penulis mendatangi perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk mendapatkan buku-buku tentang teknik stiking dan rudiment, dan mendatangi perpustakaan Universitas Sumatera Utara untuk mengumpulkan data-data tentang *Gendang Singindungi* dan teknik permainannya. Selain itu referensi banyak menggunakan buku-buku koleksi pribadi.

b) Observasi

Pengamatan ataupun observasi merupakan suatu cara dalam melakukan penelitian dengan mengadakan pengamatan terhadap objek baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam observasi dilakukan pengamatan langsung dan mengumpulkan data di lapangan melalui

perekaman video secara langsung tentang ensambel *gendang lima sendalanen* yang memainkan lagu *piso surit*.

c) Wawancara

Salah satu teknik pengumpulan data adalah wawancara, yaitu mendapatkan informasi dengan bertanya secara langsung kepada subjek penelitian. Wawancara informasi yang diperoleh berupa data dari beberapa informan diolah kembali sehingga diharapkan hasil yang diperoleh lebih akurat dan terpercaya. Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak diantaranya: melakukan wawancara terhadap orang yang memainkan *Gendang Singindungi*, untuk mengetahui tentang teknik permainan dari *Gendang Singindungi*. Kemudian mewawancarai para budayawan untuk mendapatkan atau mengetahui sejarah perkembangan mulai dari musik sebagai ritual hingga musik sebagai hiburan.

Dalam wawancara terfokus digunakan pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan yang diajukan sesuai dengan keadaan lapangan, artinya pertanyaan yang diajukan tidak hanya berdasarkan urutan yang ditentukan pada daftar pertanyaan, tetapi dapat berkembang sesuai dengan pembicaraan, walaupun demikian pertanyaan-pertanyaan tersebut selalu terpusat pada pokok permasalahan dan tujuan penelitian yang dicapai. Sarana yang digunakan dalam wawancara ini adalah buku catatan dan rekaman.

d) Dokumentasi

Guna melengkapi data-data dalam penelitian ini, dibutuhkan penguasaan dan tata cara pembuatan catatan lapangan untuk menghasilkan

informasi yang dapat dipertanggung jawabkan. Ini di maksudkan sebagai bukti yang autentik (dapat dipercaya) dari sebuah penelitian. Sarana pendukung yang digunakan berupa kamera video. Hal ini dilakukan dengan mengabadikan dokumentasi video ansambel *Gendang lima sendalen*.

### 3. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan sebuah analisis data yang dikumpulkan selama penelitian. Tahap ini adalah tahap akhir dari seluruh pelaksanaan, yaitu hasil penulisan secara tertulis yang berbentuk skripsi. Penelitian ini bersifat kualitatif, oleh karena itu analisis datanya bersifat induksi, yang mana analisis datanya diperoleh dilapangan pada saat melakukan penelitian dan kemudian dikembangkan menjadi sebuah hipotesis. Data-data yang sudah diperoleh diolah kembali guna untuk mendapatkan kesimpulan. Dari pemamparan diatas dapat diuraikan dalam beberapa bagian bab.

### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk mendapatkan hasil penelitian sesuai dengan yang diharapkan, maka digunakan suatu cara yang deduktif, yaitu dengan melakukan penelitian secara mendalam terhadap suatu masalah dari uraian umum ke khusus. Hal ini dilakukan karena permasalahan di dalam bidang musik tidak terlalu luas khususnya pada musik karo, sehingga untuk lebih memfokuskan permasalahan penulis menggunakan cara berpikir deduktif.

Kemudian untuk lebih memudahkan pemahaman terhadap skripsi ini, akan diuraikan dalam empat bab, yaitu: BAB I adalah bab yang berisikan tentang latar belakang, apa yang membuat *Teknik Permainan Gendang Sigindungi* dan *Lagu*

*Piso Surit* menarik untuk diteliti. Selain itu juga dijabarkan dalam bentuk teori-teori yang terdiri dari: rumusan masalah, tujuan penelitian, dan metode penelitian. BAB II merupakan suatu penjabaran teori-teori yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian gambaran umum Karo dan *Gendang Singindungi*. Latar belakang dan sejarah yang berkaitan dengan Karo. BAB III yaitu bab yang berisikan hasil penelitian yang membuat uraian atau deskripsi hasil penelitian terhadap analisis teknik permainan *Gendang Singindungi* dan struktur bentuk dari lagu *piso surit*. Pada analisis ini mengemukakan hasil yang diperoleh dari penelitian juga merupakan penjelasan teknik permainan dalam bentuk deskriptif. BAB IV merupakan suatu bab penutup berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan dan saran ditulis secara terpisah. Kesimpulan merupakan pernyataan singkat dan tepat dari hasil penjabaran penelitian dan analisis atau jawaban dari permasalahan. Saran dibuat berdasarkan pengalaman dan pertimbangan peneliti, ditujukan kepada peneliti lain dalam penelitian sejenis.